

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PROGRAM KELAS AKSELERASI
SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI 3 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh :

Misbakhuss Sururi
NIM. 9741 3640

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

MISBAKHUS SURURI - NIM. 97413640, PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PROGRAM KELAS AKSELERASI SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI 3 YOGYAKARTA. SKRIPSI, FAKULTAS TARBIYAH, 2002.

Pada dasarnya, pendidikan agama itu penting diajarkan baik di sekolah umum maupun sekolah agama atau madrasah untuk semua siswa baik itu yang berkebutuhan khusus, normal maupun siswa yang mempunyai prestasi luar biasa. Hal ini memang mengingat pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia pada dasarnya bersifat religius sebagaimana yang sudah dirumuskan oleh Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Skripsi ini mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMU 3 Yogyakarta, di mana ada satu program khusus untuk para siswa berprestasi tinggi yaitu program percepatan atau akselerasi. Kaitannya dengan pendidikan Agama Islam, ada hal yang menarik untuk dikaji, yaitu bahwa pendidikan Agama Islam tidak bisa dicapai hanya dengan penguasaan kognitif saja, akan tetapi perlu adanya penghayatan (afeksi) serta pengalaman (psikomotor) dalam kehidupan praktis. Di sinilah timbul permasalahan baru, apakah dengan percepatan kelas yang notabene menekankan pada penguasaan kognisi, pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dengan optimal?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket. Analisa terhadap data terkumpul menggunakan teknik analisis data deskriptif interpretatif.

Penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada program kelas akselerasi di SMU 3 Yogyakarta secara umum sama dengan pelaksanaan pada program umum, baik kurikulum, metode, media maupun alokasi waktu tatap muka. Perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian studi. Kedua, bahwa pembelajaran PAI pada program akselerasi dilaksanakan dengan tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga, efektivitas pembelajaran PAI program akselerasi dapat diukur berdasarkan penetapan terhadap prinsip-prinsip akselerasi dalam pembelajaran, yaitu efektivitas mengajar guru (proses), dan efektivitas belajar siswa.

Kata kunci: **pembelajaran PAI, kelas percepatan (akselerasi), SMU 3 Yogyakarta.**

Drs. H.R. Abdullah, M. Sc.
Suwadi, M. Ag.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Misbakhuss Sururi
Lamp. : Satu Eksemplar

Yogyakarta, November 2002

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya mengenai skripsi Saudara Misbakhuss Sururi yang berjudul:

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PROGRAM KELAS AKSELERASI SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI 3 YOGYAKARTA, Kami berpendapat skripsi tersebut sudah dapat dijadikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut kepada fakultas dengan harapan untuk segera diajukan dalam sidang munaqosah.

Atas perkenan Bapak, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

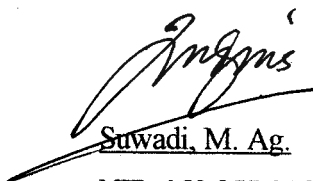
Pembimbing I



Drs. H.R. Abdullah, M. Sc.

NIP. 150 028 800

Pembimbing II



Suwadi, M. Ag.

NIP. 150 277 316

Dra. Sri Sumarni, M.Pd.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Misbakhuss Sururi
Lamp. : Satu Eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
YOGYAKARTA

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya mengenai skripsi Saudara Misbakhuss Sururi yang berjudul:

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PROGRAM KELAS AKSELERASI SEKOLAH MENENGAH UMUM NEGERI 3 YOGYAKARTA, Kami selaku konsultan berpendapat skripsi tersebut dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2002

Konsultan



Dra. Sri Sumarni, M. Pd.

NIP. 150 262 689



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN
Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/389/02

Skripsi dengan judul : **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Program Kelas Akselerasi Sekolah Menengah Umum Negeri 3 Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Misbakhus Sururi
NIM. : 9741 3640

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 27 November 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Moch. Fuad
NIP. 150 234 516

Sekretaris Sidang


Drs. Radino, M. Ag.
NIP. 150 268 798

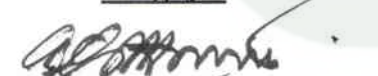
Pembimbing Skripsi I


Drs. H.R. Abdullah, M. Sc.
NIP. 150 028 800

Pembimbing Skripsi II


Suwadi, M. Ag.
NIP. 150 277 316

Penguji I


Drs. H. Abd. Shomad, M.A.
NIP. 150 183 213

Penguji II


Dra. Sri Sumarni, M. Pd.
NIP. 150 262 689

Yogyakarta, 03 Desember 2002

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H.R. Abdullah, M. Sc.
NIP. 150 028 800

KATA PENGANTAR

الحمد لله ربّ العالمين . والصّلاة والسّلام على أشرف الانبياء و المرسلين
وعلى اله وأصحابه أجمعين . أمّا بعد

Segala puji bagi Allah, yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Dan semoga sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w., keluarganya, para sahabat dan seluruh umat yang mengikuti jejaknya. Dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka segala hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, sangatlah tepat kiranya jika dalam kesempatan ini kami menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada yang terhormat:

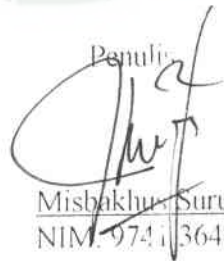
1. Bapak Dekan, Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta seluruh personalia Bina Riset Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berkenan memberikan izin dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. R. Abdullah M. Sc. dan Bapak Suwadi, M. Ag. sebagai pembimbing dengan kesediaan dan keikhlasannya telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing serta mengarahkan sehingga skripsi ini terselesaikan.

3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis.
4. Para Karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah membantu memperlancar penulisan skripsi ini.
5. Bapak Kepala Sekolah SMU Negeri 3 Yogyakarta beserta para pendidik yang telah memberikan informasi untuk penulisan skripsi ini dan para siswa yang telah banyak memberikan tanggapan dengan segala keramahannya.
6. Orang tua saya, dengan keikhlasan dan kecintaannya senantiasa mendo'akan untuk kesuksesan Ananda.
7. Adikku Istiqomah, Helmi, Samsul, Hasan, Udin, Irul, rekan-rekan Dewo dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon amal baik, semoga mereka mendapat balasan yang berlipat ganda. Amin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu kami mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sekalian.

Dan akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis memohon pertolongan dalam segala urusan.

Yogyakarta, November 2002

Penulis

Misbahur Sururi
NIM. 97413640

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HLAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Alasan Pemilihan Judul	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Pembahasan	12
G. Tinjauan Pustaka	15
H. Kerangka Teori	18
I. Sistematika Pembahasan	34
BAB II: GAMBARAN UMUM SMUN 3 YOGYAKARTA DAN PROGRAM KELAS AKSELERASI	
A. Gambaran Umum SMUN 3 Yogyakarta	
1. Letak Geografis.....	35
2. Sejarah dan Perkembangannya.....	36
3. Struktur Organisasi	40
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	43
5. Sarana/Fasilitas Sekolah	50

B. Program Kelas Akselerasi	
1. Latar Belakang	51
2. Dasar dan Tujuan	52
3. Pelaksanaan Program Akselerasi	55
4. Proyeksi Pengembangan	62

BAB III: PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PROGRAM KELAS AKSELERASI

A. Pelaksanaan Pembelajaran Program Akselerasi	66
1. Guru Program Akselerasi	67
2. Kurikulum/Materi Pelajaran	68
3. Metode dan Media Pembelajaran	70
4. Pengembangan Kualitas Siswa	72
B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Program Akselerasi	74
1. Perencanaan Pembelajaran PAI Program Akselerasi	74
2. Proses Belajar Mengajar PAI	92
3. Evaluasi Pembelajaran	100
C. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	102
E. Tanggapan Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI ...	105

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran	117
C. Penutup	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I : STRUKTUR ORGANISASI SMU PADMANABA YOGYAKARTA.....	42
TABEL II : KEADAAN GURU SMU 3 YOGYAKARTA	43
TABEL III : DAFTAR KARYAWAN/STAF TATA USAHA SMU 3 PADMANABA YOGYAKARTA.....	46
TABEL IV : KEADAAN SMU 3 PADMANABA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2001/2002.....	48
TABEL V : KEADAAN SISWA BERDASARKAN AGAMA.....	49
TABEL VI : SARANA DAN PRASARANA SMU 3 PADMANABA YOGYAKARTA.....	51
TABEL VII : ALOKASI WAKTU PEMBELAJARAN PROGRAM AKSELERASI SMU NEGERI 3 YOGYAKARTA.....	58
TABEL VIII : PROGRAM PENGAJARAN PROGRAM AKSELERASI.....	69
TABEL IX : DAFTAR NILAI SISWA PROGRAM AKSELERASI KELAS II CAWU II TAHUN AJARAN 2001/2002..	103
TABEL X : KESAN SISWA TERHADAP GURU PAI.....	108
TABEL XI : SIKAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN.....	109
TABEL XII : KEADAAN GURU PAI KETIKA PEMBELAJARAN...	110
TABEL XIII : KEDISPLINAN GURU	110
TABEL XIV : JUMLAH MATERI PAI	111
TABEL XV : TENTANG ALOKASI WAKTU PEMBELAJARAN	111
TABEL XVI : TANGGAPAN SISWA TERHADAP MATERI PAI.....	111
TABEL XVII : PENYELESAIAN MATERI DALAM SATU CAWU.....	112
TABEL XVIII: TANGGAPAN SISWA TENTANG METODE.....	113
TABEL XIX : TANGGAPAN TENTANG PENGGUNAAN METODE.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah hal yang sangat penting sebelum masuk dalam pembahasan skripsi. Penegasan istilah ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran (interpretasi) terhadap istilah-istilah yang ada dalam skripsi ini.

Diantara istilah-istilah yang perlu ditegaskan disini adalah:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan mempunyai arti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan).¹ Dalam hal ini yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dilaksanakan dalam proses atau aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah proses (semaksimal mungkin dalam) transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai (yang selalu berkembang), pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya (potensi dasar Islam pada manusia) guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.² Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹ Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 448.

² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Triganda Karya, 1993), hal. 136.

Sedangkan yang dimaksud pendidikan agama Islam dalam judul skripsi ini adalah pendidikan agama Islam sebagai bidang studi yang diajarkan di SMUN 3 Yogyakarta.

3. Program Kelas Akselerasi

Program adalah rancangan asas-asas serta dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan.³

Kelas adalah berarti pangkat, tingkat, ruang tempat belajar.⁴ Yang dimaksud kelas disini adalah jenjang yang harus ditempuh siswa dalam proses pembelajaran.

Akselerasi berasal dari bahasa Inggris, *acceleration*, yang berarti percepatan, penyegaran.⁵ Program akselerasi, pada dasarnya, adalah cara penanganan anak berprestasi (di atas rata-rata) dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.⁶

Jadi program kelas akselerasi yang dimaksud adalah rancangan mengenai usaha tentang percepatan jenjang pendidikan yang ditempuh siswa dari waktu yang seharusnya (waktu normal).

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.769.

⁴ *Ibid*, hlm.465

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, cet.XXI, 1995), hal. 5, lihat juga Pius Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, hal.16 yang menambah pengertiannya dengan penyegaran.

⁶ Sutratniah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara), hm. 104

4. SMUN 3 Yogyakarta

Adalah salah satu lembaga pendidikan formal negeri lanjutan tingkat atas di lingkungan pendidikan wilayah Yogyakarta, yang berlokasi di jalan Laksda L. Yos Sudarso 7 Yogyakarta.

Dengan penjelasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Program Kelas Akselerasi Sekolah Menengah Umum Negeri 3 Yogyakarta* adalah suatu penelitian deskriptif tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam program percepatan kelas (akselerasi) yang meliputi dasar dan tujuan pendidikan Islam, materi, metode, alat evaluasi dan faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana cara mengatasinya.

B. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman serta perkembangan ilmu dan teknologi menuntut penekanan pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas agar mampu bersaing di era globalisasi dunia.

Untuk merealisasikan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi diperlukan berbagai faktor penunjang, satu-satunya yang diyakini paling efektif adalah pendidikan, sebagai gerbang utama. Pendidikan selalu mendapat perhatian yang utama bagi setiap bangsa karena pendidikan dilegitimasi sebagai sarana dalam pewarisan nilai-nilai budaya, baik secara vertikal (antar generasi) maupun horisontal (antar kelompok budaya), serta sekaligus sebagai alat dan tujuan dalam perjuangan mencapai cita-citanya. Bahkan implikasi yang lebih jauh adalah pendidikan sebagai tolok ukur kemodernan suatu

bangsa, semakin modern pendidikan suatu bangsa, maka akan menunjukkan semakin modern bangsa tersebut.⁷

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan, tidak hanya bagi perkembangan dan perwujudan diri individu tetapi juga bagi pembangunan suatu bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung dari bagaimana kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota-anggota masyarakatnya. Oleh karena itu pendidikan harus diusahakan secara sadar dan maksimal dalam rangka pengembangan kepribadian dan menambah pengetahuan serta meningkatkan ketrampilan bagi seluruh masyarakat.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah mengusahakan suatu lingkungan dimana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dengan berfungsi sepenuhnya, sesuai baik dengan kebutuhannya maupun dengan kebutuhan masyarakat.⁸ Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga kebutuhan akan pendidikan berbeda-beda pula.

Memberikan kesempatan pendidikan yang sama pada hakikatnya berarti mengusahakan suatu lingkungan dimana semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensi mereka secara optimal. Ini berarti pendidikan harus disesuaikan dengan bakat dan kemampuan peserta

⁷ Utaami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 22-23.

⁸ *Ibid*, hal. 23

didik. Implikasinya ialah bahwa bagi mereka yang memiliki bakat yang luar biasa diperlukan pelayanan pendidikan khusus.

Pendidikan yang dilaksanakan di negara kita selama ini menggunakan sistem klasikal berjenjang dimana semua siswa mempunyai kewajiban yang sama untuk menyelesaikan pada setiap jenjangnya. Semua siswa dianggap sama baik yang berbakat (berprestasi) atau yang biasa, harus mengikuti jenjang-jenjang klasikal ini, yang membedakan adalah bagi siswa inferior maka ia harus rela tinggal kelas. Dalam satu kelas dilaksanakan metode dan materi yang sama, kurang memperhatikan bahwa kemampuan siswa adalah heterogen.

Di sinilah sebenarnya diperlukan suatu pelayanan pendidikan khusus bagi siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, karena tidaklah bijaksana memperlakukan sama anak-anak yang memiliki potensi yang berbeda semata-mata karena mereka kebetulan duduk di kelas yang sama. Anak yang lambat belajar akan merasakan siksaan di sekolah maupun di rumah karena ketidakmampuan mereka mengikuti pelajaran sebagaimana teman-teman sekelasnya. Sebaliknya anak yang pandai (di atas rata-rata) akan merasa menerima pelajaran yang terlalu mudah, mereka akan cenderung melihat teman-temannya sebagai terlalu bodoh. Rasa bosan karena kurangnya tantangan bagi potensi mereka akhirnya menyebabkan mereka cenderung kreatif, berbuat hal-hal yang mengganggu guru dan kawan-kawan sekelasnya. Implikasinya, tidak jarang anak yang sebenarnya mempunyai potensi tinggi

akibat ?

menjadi putus sekolah hanya karena pendidikan yang ia dapatkan tidak memuaskan harapannya.

Di Indonesia sekolah khusus untuk anak yang berkemampuan inferior telah banyak didirikan, dikenal sebagai sekolah luar biasa, dengan kurikulum yang khusus pula. Akan tetapi untuk anak yang berkemampuan diatas rata-rata masih jarang, bahkan cenderung belum ada, sekolah khusus yang menyelenggarakan pendidikan berkurikulum khusus. Walaupun ada banyak sekolah unggulan tetapi kurikulum yang ada masih tetap mengacu pada kurikulum sekolah biasa yang dirancang untuk anak yang berkemampuan rata-rata. Idealnya, bagi anak yang berprestasi (diatas rata-rata) diselenggarakan pendidikan khusus baik dari segi kurikulum, metode, tenaga pengajar, sistem kenaikan kelas, sarana, dan lain-lainnya.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia pada dasarnya bersifat religius, hal ini dapat dilihat pada tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang R.I nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁹

Oleh karena itu orientasi pendidikan di negara kita bukanlah bercorak sekuler, melainkan bercorak duniawi-ukhrowi yang diarahkan untuk keseimbangan hubungan manusia dengan pencipta-Nya, hubungan dengan

⁹ Undang-Undang R.I nomor 2, tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 4, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), hlm.4

masyarakat sebagai realitas sosial untuk berkembangnya peserta didik dan dengan alam sekitar dimana peserta didik akan memperoleh manfaat melalui penggalian, pengolahan dan pemanfaatan bagi kesejahteraan hidup bersama demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, pendidikan agama merupakan pendidikan wajib yang harus diberikan pada setiap siswanya sesuai dengan agamanya masing-masing mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Hal ini sudah dicanangkan sejak tahun 1966, hasil dari sidang MPRS. Untuk memperkuat keputusan tersebut maka dalam sidang selanjutnya, tahun 1973, 1978 dan 1983 bahkan sampai sekarang senantiasa ditegaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah negeri dalam semua tingkat dan jenjang pendidikan.¹⁰ Hal ini bertujuan untuk melandasi pengetahuan siswa dengan nilai-nilai agama demi terciptanya manusia intelek-religius menuju pembangunan bangsa yang berkeadilan sosial (madani).

Pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan realisasi nilai-nilai ajaran Islam atau fungsi *rububiyah* melalui pembelajaran baik formal maupun non-formal kepada manusia (siswa) untuk dihayati, dipedomani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkannya, agar nantinya mampu

¹⁰ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, tt.), hlm. 154-155.

melaksanakan tugas kekhilafahan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya.¹¹ Pendidikan agama Islam mengambil peranan dalam usaha mengembangkan potensi peserta didik menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan nasional yang dicita-citakan. Pendidikan agama Islam merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional, sehingga pendidikan agama Islam harus diselenggarakan sebaik-baiknya, dengan strategi dan perencanaan yang matang.

Secara ideal pendidikan agama Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan secara menyeluruh, mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia meliputi spiritual, intelektual, imajinasi baik dalam kehidupan individu maupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek tersebut menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Berangkat dari realitas diatas, penulis (tertarik) untuk meneliti pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMUN 3 Yogyakarta, dimana ada satu program khusus, sehubungan dengan perlakuan terhadap siswa yang berprestasi, yaitu program percepatan kelas (akselerasi), program ini bertujuan untuk membantu peserta didik yang mempunyai kemampuan dan prestasi tinggi untuk lebih cepat menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan atas, sehingga siswa tidak harus menyelesaikan pendidikan lanjutan atasnya (SLTA/SMU) selama tiga tahun, melainkan cukup hanya dua tahun.

¹¹Tim dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya: Penerbit Karya Abditama, cet.pertama, 1996), hlm.61.

Semua siswa yang diterima di SMU 3 Yogyakarta mempunyai kesempatan masuk program ini, tetapi ada syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk mengikutinya, diantaranya test khusus untuk kelas akselerasi pada awal tahun ajaran.¹² Nilai raport rata-rata di SLTP minimal 7,50 dan nilai Pendidikan Agama Islam kelas III SLTP minimal 7,50. Di samping pertimbangan nilai diatas, ada kualifikasi yang harus diikuti, antara lain test kemampuan akademis, psikotest, test kesehatan, minat dan persetujuan orang tua serta test wawancara. Jumlah siswa baru yang diambil dalam program akselerasi maksimum 30 siswa dari populasi peserta seleksi. Dalam pelaksanaannya siswa juga dituntut kesungguhannya, ini dapat dilihat pada prestasi akademis mereka, untuk kenaikan kelas nilai rata-rata semua mata pelajaran 7,00 dan untuk penjurusan program IPA, nilai rata-rata mata pelajaran matematika, fisika, biologi dan kimia kelas I dan II minimal 7,25, sedangkan program IPS, nilai rata-rata mata pelajaran sejarah, sosiologi, ekonomi dan geografi minimal 7,25 dan boleh ada nilai 6 untuk salah satu mata pelajaran. Apabila siswa tidak memenuhi kriteria tersebut maka ia kembali ke kelas reguler.¹³

Program percepatan (akselerasi), pada dasarnya, merupakan salah satu program pendidikan khusus bagi anak-anak berbakat, tapi program ini kemudian diterapkan untuk pendidikan umum sebagai gagasan baru pemerintah Indonesia dalam upaya inovasi pendidikan dan baru dilaksanakan pada tahun pelajaran 2001-2002 untuk tingkat SD, SLTP, dan SMU yang

¹² Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, pada hari Senin, 18 Februari 2002.

¹³ Tim Program Akselerasi, *Pedoman Pelaksanaan Program Akselerasi*, (Yogyakarta, SMUN 3, t.t.) hal.4-7.

diawali dengan penunjukan terhadap beberapa sekolah pada tingkat propinsi untuk melaksanakan uji coba.¹⁴ Ada hal yang menarik dalam pelaksanaan program akselerasi ini, bahwa pendidikan agama Islam tidak bisa dicapai hanya dengan penguasaan kognitif saja, akan tetapi perlu adanya penghayatan (afeksi) serta pengamalan (psikomotor) dalam kehidupan praksis. Di sinilah timbul permasalahan baru, apakah dengan percepatan kelas, yang notabene menekankan pada penguasaan kognisi, pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dengan optimal? Oleh karena itu perlulah kiranya suatu penelitian terhadap pelaksanaan program ini, agar nantinya dapat dijadikan rekomendasi terhadap penyelenggaraan tahun berikutnya maupun terhadap penyelenggaraan di sekolah-sekolah lain.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut dapat dipahami, bahwa masalah yang hendak disampaikan dalam skripsi ini adalah *pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam program kelas akselerasi Sekolah Menengah Umum 3 Yogyakarta*. Pelaksanaan ini meliputi dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, materi, metode, alat evaluasi dan bagaimana efektivitas pelaksanaannya.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas dapat diambil rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada program kelas akselerasi di SMUN 3 Yogyakarta?

¹⁴ Dapat dilihat pada SK tentang pelaksanaan program akselerasi (terlampir). 人

2. Bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program kelas akselerasi?

D. Alasan Pemilihan Judul

Yang mendorong penulis menampilkan judul di atas adalah:

1. Masyarakat dewasa ini banyak yang mengeluhkan mutu pendidikan, terutama berkaitan dengan peranannya dalam menyiapkan SDM yang berkualitas dan berkepribadian untuk memasuki era globalisasi. Inovasi pendidikan yang telah ditempuh selama ini belum memberikan hasil yang dicita-citakan.
2. Penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan program percepatan (akselerasi) karena program ini merupakan gagasan baru sebagai upaya inovasi pendidikan di Indonesia, khususnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islamnya.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam program kelas akselerasi SMUN 3 Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui dan mengkaji efektivitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada program kelas akselerasi.
2. Kegunaan Penelitian ini adalah:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program kelas akselerasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan SMUN 3 Yogyakarta.

- b. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan pendidikan Agama Islam program kelas akselerasi baik penulis maupun pembaca sebagai persiapan sebelum terjun (langsung) dalam dunia pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambar yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.¹⁵

2. Metode Pembahasan *Revel*

a Metode penentuan Subyek

Yaitu sumber dimana penulis mendapatkan data. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Agama Islam
3. Siswa Akselerasi yang beragama Islam

Khusus penelitian terhadap siswa, karena jumlah siswa akselerasi yang beragama Islam hanya 19 siswa dari 29 siswa, maka penelitian ini menggunakan tehnik populasi dengan cara mengambil semua jumlah populasi yang ada (siswa yang beragama Islam).¹⁶

¹⁵ Syafuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

¹⁶ Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. ke-7, 1991), hlm.102. Beliau menyatakan bahwa apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode wawancara

Metode ini juga sering disebut dengan istilah metode *interview* yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan dilakukan dengan suatu bentuk tanya jawab secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.¹⁷ Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin.¹⁸ Metode ini untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam SMU 3 Yogyakarta tentang pelaksanaan program akselerasi terutama mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Metode observasi

Metode observasi¹⁹ digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data atau gejala obyek penelitian hanya dapat ditempuh secara efektif bila dilakukan dengan langsung mengamati obyek yang diselidiki. Adapun metode ini digunakan untuk meneliti dan mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam program akselerasi serta mengamati dan mencatat tentang situasi

¹⁷ Suterisno Hadi, *Methodology Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1984), hal. 193.

¹⁸ Yaitu yang telah ditentukan kisi-kisi (kerangka) pertanyaan sebelum wawancara tetapi tidak terikat olehnya. Lihat Suterisno Hadi, *ibid*, hal 206.

¹⁹ Suterisna Hadi mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, *Ibid*, hlm.136.

yang ada, antara lain berupa letak geografis, sarana dan prasarana yang dimiliki dan letak pergedungan SMU 3 Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, agenda, notulen dan lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.²⁰ Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari SMU 3 Yogyakarta tentang sejarah berdirinya, pelaksanaan program kelas akselerasi, struktur organisasi, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa serta lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

4. Metode Angket

Metode angket ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi dari siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang dirinya dan tanggapan serta penilaian mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI pada program akselerasi di SMU 3 Yogyakarta. Angket yang digunakan adalah angket tertutup²¹ yang diberikan kepada siswa program akselerasi yang beragama Islam.

Metode angket adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat daftar pertanyaan tertulis dan pihak responden diininta mengisinya baik secara individu maupun kolektif.²²

²⁰ Suharsimi, *Op. Cit.*, hlm.102.

²¹ Yaitu sejumlah pertanyaan yang telah ditentukan pilihan-pilihan jawabannya.

²² Abu Ahmadi, *Petunjuk Praktis Menyusun Risalah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu,1984), hlm.153.

c. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian ini, maka digunakan teknik analisis data deskriptif interpretatif. Analisis ini berfungsi untuk menggambarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

Hasil atau jawaban merupakan satu pokok dalam teknik ini, maka analisis yang dipergunakan adalah teknik statistik sederhana dalam bentuk tabulasi langsung dari angka persentase dengan menggunakan rumus:²³

$$P = \frac{f \times 100\%}{N}$$

P= Angka Prosentase

F= Frekuensi yang sedang dicari

N= Number of Case.

H. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa buku dan skripsi yang membahas tentang akselerasi dan pendidikan agama Islam. Buku-buku yang membahas tentang akselerasi diantaranya adalah:

Perlakuan pendidikan terhadap anak yang pandai (supernormal) dapat dilihat dalam buku *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*,²⁴ yang berisi tentang ciri-ciri anak supernormal serta bagaimana model atau program pembelajarannya.

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm.40-41

²⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Op.Cit.*

Dalam buku *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*,²⁵ dijelaskan tentang ciri-ciri anak yang berbakat serta bagaimana program pendidikannya, antara lain penciptaan pembelajaran kreatif dengan model pembelajaran dan kurikulum yang berdiferensiasi.

Menurut S.C. Utami Munandar, dalam buku *Bunga Rampai Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya*, menyunting makalah-makalah dari Seminar Alternatif Program Pendidikan Anak Berbakat, salah satunya adalah makalah Singgih D. Gunarsa dengan judul *Berbagai Alternatif Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berbakat Luar Biasa (ABLB)*. Dalam makalahnya, Singgih D. Gunarsa menjelaskan secara singkat tentang pelaksanaan pendidikan khusus untuk anak berbakat pada umumnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu percepatan (akselerasi) dan pendidikan dalam kelompok khusus (*special grouping/segregation*).

Dalam buku *The Accelerated Learning Hand Book*,²⁶ dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, dengan waktu yang relatif cepat maka pembelajaran harus diselenggarakan dengan suasana menyenangkan, tidak kaku, kontekstual serta memanfaatkan seluruh potensi tubuh (*visual, audotorial dan kinestetik*). *Accelerated learning* merupakan metode atau pendekatan pembelajaran cepat bukan sebuah program pembelajaran cepat.

²⁵ Sc. Utami, *Op.Cit.*

²⁶ Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand Book, Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terj.: Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2002).

Di samping beberapa buku di atas, ada beberapa skripsi yang membahas tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam, yaitu:

Skripsi M. Saiful Islam yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Program Takhassus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Yogyakarta (2000)*, yang mengkaji tentang materi, metode, evaluasi dan sistem PAI yang dilaksanakan dalam program takhassus. Program takhassus yang dimaksud adalah pengkhususan terhadap santri bukan materi, yaitu untuk membentengi siswa MTs dan MA dari pengaruh negatif para santri yang berstatus mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajarannya dengan sistem klasikal dan salafi dengan tetap menggunakan metode sorogan dan bandongan sebagai ciri khas pondok.

Kemudian skripsi Muhamad Yusuf yang berjudul *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (kajian terhadap Manajemen dan Kurikulum SDIT Lukman al-Hakim Yogyakarta) (2000)*, yang mengkaji tentang pendidikan Islam terpadu sebagai upaya inovasi pendidikan Islam Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk mengikis dualisme pendidikan, SDIT Lukman Al-Hakim menggabungkan kurikulum SD dan MI serta memberikan nuansa (nilai) Islam pada mata pelajaran umum, seperti mata pelajaran IPA dan Matematika yang telah dikonsep dalam sebuah buku.

Skripsi Asep dengan judul *Peranan Seksi Kerohanian Islam dalam Melaksanakan Pendidikan Afektif (2002)*. Penelitian ini mengkaji tentang

peranan kegiatan Seksi Kerohanian Islam dalam meningkatkan pendidikan afeksi terhadap siswa-siswi SMU 3 Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa buku dan skripsi yang telah disebutkan di atas, belum ada yang membahas tentang pelaksanaan PAI di SMUN 3 Yogyakarta, terutama pelaksanaannya dalam program akselerasi, untuk itulah diperlukan penelitian tentang pelaksanaan PAI program akselerasi di SMU 3 Yogyakarta secara komprehensif dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah umum.

G. Kerangka Teori

Dalam pelaksanaan pendidikan, terdapat dua macam metodologi pembelajaran, yaitu paedagogi dan andragogi. Paedagogi merupakan metode pembelajaran tradisional dimana guru mempunyai bergaining-posision (daya tawar) lebih kuat dalam proses belajar-mengajar. Dalam pembelajaran ini guru dianggap orang yang paling tahu segalanya, guru adalah pusat informasi dengan validitas tinggi tanpa terbantahkan dan dipersalahkan. Siswa dianggap sesuatu yang kosong dan harus diisi seperti halnya kita harus mengisi bejana kosong dengan air. Siswa kurang mempunyai kebebasan berekspresi dalam merefleksikan dan mentransformasikan realitas dalam kehidupannya, pada akhirnya siswa terasing (teralienasi) dari lingkungannya karena dia tidak memahami apa yang harus dikerjakan bahkan apa yang ia kerjakan. Namun demikian paedagogi tetap berperan dalam proses belajar-mengajar bahkan sudah mengalami perkembangan dan perubahan.

Metode andragogi adalah suatu model metode pendidikan -yang pada awalnya- diperuntukkan pada orang dewasa, orang yang dianggap mampu

membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya. Dalam proses pembelajaran ini siswa mempunyai peran yang kurang lebih sama dengan sang guru karena guru dan murid dianggap sama dalam proses pembelajaran, keduanya berperan sebagai subyek bukan obyek, sehingga proses pembelajaran disini bersifat dialogis-sinergis, guru belajar dari siswa dan siswa belajar dari guru, keduanya mencoba untuk memecahkan problematika kehidupannya, yang kemudian direfleksikan dan ditransformasikan dalam kehidupan praksis. Kedua metode pembelajaran di atas akan penulis gunakan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam program kelas akselerasi tersebut.

Asumsi dasar tentang metodologi andragogi atau komponen andragogi yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah: konsep diri dan guru terhadap orang yang belajar/konsep belajar, peran dari pengalaman, kesiapan untuk belajar dan orientasi belajar. Sedangkan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran andragogi adalah:

1. Menciptakan situasi belajar.
2. Mendiagnosis kebutuhan mereka.
3. Proses perencanaan
4. Mempengalamkan belajar dengan perilaku.
5. Evaluasi program.²⁷

²⁷ Supangat Rohani, Penerapan Metodologi Pembelajaran Andragogi Pada Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik Dewasa, *skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, 2000), hal. 90-95.

Selanjutnya dalam pembahasan kerangka teori ini, penulis akan menguraikan dua hal pokok tentang tinjauan umum Pendidikan Agama Islam dan program kelas akselerasi (percepatan belajar).

1. Tinjauan Umum Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam menurut bahasa adalah *Tarbiyah* sedangkan pendidikan Islam adalah *Tarbiyah Islamiyah*.²⁸

Adapun pengertian-pengertian menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Syed Muhamad al-Naqib al-Attas

Pendidikan agama Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.²⁹

2. Muhamad Athiyah al-Abrasy

Beliau menegaskan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan keutamaan, membiasakan dengan kesopanan (moral) dan mempersiapkan kehidupan yang suci seluruhnya dengan ikhlas dan jujur.³⁰

²⁸ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 16.

²⁹ Syed Muhamad al-Naqib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Jakarta: Mizan, 1984), hal. 52.

³⁰ Muhamad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hal. 11.

3. M. Arifin

Pendidikan Islam adalah serangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar yang diandasi dengan nilai-nilai Islam.³¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah SWT. sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan yang dimaksudkan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan baik dalam penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan.

Dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Yaitu berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dikembangkan dalam pemahaman ulama dengan bentuk qiyas, ijma', ijtihad dan tafsir yang berupa hasil pemikiran yang menyeluruh dan

³¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal.14.

terpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa serta pengetahuan kemanusiaan dan akhlak yang merujuk pada kedua sumber asal.³²

Oleh karena itu landasan pendidikan menurut Islam adalah sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
ظَلُومًا جَهُولًا
الأمراب : ٧٢

Artinya :

“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dhalim dan bodoh”. (QS: al-Ahzab: 72)³³

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya :

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan.”³⁴

Adapun dasar pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional adalah berdasarkan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila, di mana dalam sila pertama disebutkan “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

³² Jalaluddin & Usman Said, *Op.Cit.*, hal. 37.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti , 1989), hal.301.

³⁴ Abdullah Shonhaji, dkk., (pent.), *Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: Asy-Syifa'i, 1992), hlm. 182.

Adapun landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945, Bab XI pasal 29 yang berbunyi:

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.³⁵

Sedangkan landasan operasionalnya adalah GBHN yang di dalamnya memuat sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 diarahkan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.³⁶

Dengan melihat dasar diatas, sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang kuat dalam sistem pendidikan nasional serta mempunyai peranan yang cukup besar terhadap tujuan pembangunan bangsa.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang R.I nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusi Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang mahaesa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan,

³⁵ UUD 1945, BP-7 Pusat, hlm.7.

³⁶ Ketetapan MPR No. II/MPR/1993.

kesehatan jasmani dan rohani berkeribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.³⁷

Berdasarkan Undang-Undang di atas kita dapat mengetahui bahwa tujuan pendidikan agama disekolah umum adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT., yang berarti mentaati segala yang menjadi perintah dan menjauhi apa yang dilarangnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Sebagaimana tujuan hidup yang diharapkan dalam al-Qur'an:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ البقرة : ٢٠١

Artinya:

“Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka”.(Q.S: al-Baqarah:201).³⁸

c. Faktor Pendidikan

Agar tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai, maka kita harus memperhatikan faktor-faktor atau komponen pendidikan.

Adapun faktor-faktor dalam dunia pendidikan adalah:

1. Faktor tujuan pendidikan
2. Faktor anak didik
3. Faktor pendidik
4. Faktor alat pendidikan
5. Faktor lingkungan.³⁹

³⁷ Undang-Undang R.I nomor 2 tahun 1989, *Op.Cit.*, hlm4.

³⁸ Departemen Agama R.I., *Op.Cit.*, hlm.21

³⁹ Abu Ahmadi, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), hlm.41.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan tujuan kurikulum PAI dalam GBPP PAI 1999 adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT dan berakhlak mulia. Sehingga ruang lingkup materi PAI berdasarkan tujuan di atas adalah Al-Qur'an, keimanan, ahlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁴⁰

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan sudah menjadi keniscayaan, maka diperlukan adanya cara atau jalan yang mengantarkan kepada jalan atau tujuan tersebut. Dalam melaksanakan pengajaran, guru mesti akan berusaha agar para siswanya paham tentang apa yang diajarkannya dan lebih jauh lagi dapat merubah dirinya dalam pengertian yang baru itu.

Dalam penentuan metode pembelajaran, tidak bisa lepas dari materi yang akan disampaikan serta pendekatan apa yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam pendidikan agama Islam menurut buku petunjuk pelaksanaan kurikulum adalah sebagai berikut: pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional dan pendekatan fungsional.⁴¹

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet II, 2002), hal. 102

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum, Garis-Garis Program Pengajaran Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: tp., 1995), hal. 2-3.

Dengan pendekatan-pendekatan di atas, jelas seorang guru dituntut untuk mengetahui dan memahami berbagai macam metode pembelajaran yang kemudian disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan serta disesuaikan dengan materi dan tujuan pendidikannya.

Pada dasarnya, banyak alternatif bagi guru untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Banyak para ahli menawarkan metode yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Salahudin, metode pendidikan agama antara lain: metode ceramah, karya wisata, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode diskusi, *uswatun hasanah*, metode tugas, metode hukuman, metode permainan dan diskusi, metode mengajar beregu dan metode *drill*.⁴²

Sedangkan Nur Uhbiyati menawarkan metode pendidikan Islam yang agak berbeda dengan yang disebutkan diatas, yaitu: metode *mutual education*, metode pendidikan dengan menggunakan cara intruksional, metode mendidik dengan bercerita, metode bimbingan dan penyuluhan, metode pemberian contoh dan teladan, metode diskusi, metode soal-jawab, metode imtsal, metode *targhieb* dan *tarhieb*, metode taubat dan ampunan dan metode *acquisition (self education)*, *explanation* dan *exposition* (penyajian).⁴³

Berbagai metode tersebut bukan berarti harus digunakan semuanya tetapi lebih pada menempatkan pada kecocokan dengan materi tertentu artinya dilihat dulu materinya baru memilih metodenya.

⁴² Mahfudh Salahudin dkk. *Op.cit.*, hlm.43-44.

⁴³ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam (IPI) 2, Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 1997), hlm. 110-126.

Sehubungan dengan penerapan metode pendidikan Islam, yang harus diperhatikan adalah kesadaran pendidik terhadap keagamaannya, pengetahuan agama yang integral dan mampu menghubungkan semua disiplin ilmu pengetahuan dalam suatu interelasi serta pada suatu ketika masing-masing ilmu tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan corak dan kekhususannya oleh anak didik.

Aktivitas pendidikan agama Islam adalah mencakup membantu, melayani, mengeluarkan potensi laten yang ada pada peserta didik agar berkembang menjadi pribadi muslim seutuhnya serta mengusahakan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, serta menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam perlu menempuh langkah-langkah yang sistematis sebagaimana yang dijabarkan oleh Tim dosen IAIN Sunan Ampel Malang dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, yaitu: pengenalan, pembiasaan keutamaan, keteladanan, penghayatan nilai-nilai, pengamalan nilai-nilai Islami dan penelitian.⁴⁴

f. Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami dan menggunakan hasil kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi bukan didasarkan atas selang waktu (sesaat) melainkan kesimpulan dari sederetan pengukuran yang

⁴⁴Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, cet. I, 1996), hlm.149-155.

dilakukan berkali-kali dengan suatu tujuan tertentu. Hasil evaluasi bukan hanya untuk diketahui guru, tetapi yang lebih penting ialah agar dapat digunakan untuk tujuan tertentu seperti kanaikan kelas, meluluskan murid, efektivitas pembelajaran dan sebagainya.⁴⁵ Evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, evaluasi proses, yaitu berdasarkan proses pembelajaran dan *kedua*, evaluasi hasil belajar, hal ini dapat dilakukan dengan:

- Evaluasi formatif, sering disebut dengan ulangan harian dan biasanya untuk keperluan umpan balik serta untuk mengetahui kemampuan siswa dan memperbaiki proses pembelajaran.
- Evaluasi sumatif, disebut dengan ulangan cawu atau semester. Evaluasi ini bertujuan memberikan angka kemajun belajar siswa.

g. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas adalah berkaitan dengan sejauhmana sesuatu yang direncanakan dapat terlaksana. Dalam dunia pendidikan, efektivitas dapat ditinjau dari dua segi, *pertama*, efektivitas mengajar guru, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, yang dapat diketahui melalui berlangsungnya proses belajar mengajar dengan indikator bagaimana tujuan pembelajaran dicapai siswa, bagaimana penyelesaian terhadap materi, bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, bagaimana media

⁴⁵Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 75

untuk mendukung pembelajaran, bagaimana kondisi kelas dan sebagainya. *Kedua*, efektivitas belajar murid, menyangkut sejauhmana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang ditempuh (hasil). Efektivitas belajar murid (hasil) dapat dilihat berdasarkan dua hal, yaitu hasil langsung (*instructional effect*) dan hasil pengiring (*nurturant effect*). Hasil langsung merupakan hasil yang secara langsung dapat dilihat indikatornya, salah satunya melalui nilai hasil belajar. Khusus pada program akselerasi, salah satu indikator keberhasilannya adalah nilai PAI minimal 8,0, sedangkan syarat masuk program ini nilai PAI minimal 7,50. Sedangkan hasil pengiring (*nurturant effect*) merupakan hasil kumulatif dari sejumlah peristiwa pembelajaran, dengan indikator terjadinya *grading behaviour* (peningkatan perilaku) siswa baik peningkatan pengetahuan, pemahaman maupun sikap.⁴⁶ Teori efektivitas ini akan digunakan untuk melihat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program akselerasi di SMU Negeri 3 Yogyakarta.

2. Program Kelas Akselerasi

Program akselerasi menurut Sutratinah Tirtonegoro adalah program percepatan dalam pembelajaran. Ini dilakukan untuk melayani siswa yang berbakat yaitu siswa yang mempunyai kemampuan dan kreativitas di atas rata-rata serta bertanggung jawab terhadap tugas.⁴⁷

⁴⁶ Muhaimin, *Op.Cit.*, hal. 274-275. Lihat juga Muhammad Yusuf, "Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Kajian terhadap manajemen dan Kurikulum SDIT Luqman al-Hakim Yogyakarta)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, 2001), hal. 26-28.

⁴⁷ Sutratinah Tirtonegoro, *Op.Cit.*, hal. 104.

Di dalam buku petunjuk Pelaksanaan Program Akselerasi dijelaskan bahwa program akselerasi adalah program pembelajaran khusus bagi siswa unggul, dimana melalui proses pembelajaran intensif siswa dapat menyelesaikan program SMU dalam jangka waktu dua tahun.⁴⁸

Pada dasarnya bentuk pelaksanaan pendidikan bagi anak yang berprestasi atau di atas rata-rata (dalam istilah Sutratinah, *anak supernormal*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- *Acceleration* (percepatan)
- *Segregation* (pengelompokan)
- *Enrichment* (pengayaan).⁴⁹

Program *acceleration* dapat dilaksanakan dengan cara masuk sekolah sebelum waktunya, naik kelas sebelum waktunya, merangkap kelas, meloncat kelas, menghilangkan materi pelajaran yang dianggap kurang penting karena dianggap mudah dan mempergunakan sistem maju berkelanjutan dan sistem kredit.⁵⁰

Segregation adalah pengelompokan atau pengasingan, siswa disendirikan menjadi kelompok khusus, semacam *ability grouping* atau kelompok kecakapan.

Adapun alternatif pelaksanaan kelompok khusus ini adalah:

- Kelas biasa ditambah kelas khusus.
- Mengikuti kelas reguler tetapi tidak 100% kemudian ditambah dengan kelas khusus.

⁴⁸ *Dokumentai*, pada tanggal 25 Mei 2002.

⁴⁹ Sutratinah Tirtonegoro, *Op.Cit.*, hlm.108.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 109

- Secara penuh dimasukkan dalam kelas khusus.
- Atau alternatif terakhir dengan mendirikan sekolah khusus.⁵¹

Enrichmant, dalam program ini siswa diberi pelajaran tambahan sebagai suatu pengayaan. Bentuk pengayaan ini dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu:

a. Secara vertikal

Pada program ini siswa diberi kesempatan untuk memperdalam materi pelajaran yang disenangi. Hal ini diarahkan pada spesialisasi suatu bidang tertentu sesuai minat siswa.

b. Secara horisontal

Siswa diberi kesempatan untuk memperluas pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajari dengan tambahan pengayaan. Adapun materi yang ditambahkan dapat berupa memperluas kurikulum, memperluas materi pelajaran itu sendiri dan mengadakan kegiatan, seperti *library skill*, penelitian, tugas praktek lapangan dan lain-lain.⁵²

Menurut Suharsimi Arikunto, bentuk pelaksanaan pengayaan ini dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, kegiatan pengayaan berhubungan dengan topik yang sedang dipelajari dan *kedua*, kegiatan yang tidak berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.⁵³

Pelaksanaan terhadap ketiga teori diatas dapat dilakukan secara parsial atau dengan jalan menggabungkan diantara ketiganya (kombinasi),

⁵¹ *Ibid*, hal. 110-112.

⁵² *Ibid*, hal. 113-114.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, cet. ke-4, 1996), hal.48-49.

jadi pelaksanaan akselerasi bukan berarti hanya menekankan pada percepatan pembelajaran tetapi tidak menuntut kemungkinan adanya penambahan atau pengayaan. Adapun bentuk-bentuk penyelenggaraan program akselerasi adalah:

a. Model program khusus

1. Siswa berada dalam kelas biasa bersama siswa reguler.
2. Siswa akselerasi mendapat perlakuan khusus.

b. Model kelas khusus

Yaitu membuat satu kelas khusus dengan program khusus.

c. Model sekolah khusus

Satu sekolah hanya menyelenggarakan satu bentuk pelayanan pendidikan yaitu hanya program akselerasi.⁵⁴

Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl⁵⁵ menjelaskan bahwa dunia terus berubah pada setiap 2-3 tahun sekali. Untuk itu pembelajaran pun harus dirancang untuk mengimbangi perubahan tersebut. Mereka berdua menawarkan metode belajar cepat, yang mengeluarkan kemampuan yang terpendam dalam diri manusia. Metode tersebut terdiri atas enam langkah, disingkat **M-A-S-T-E-R**, yaitu:

1. *Motivating Ycur Mind* (Memotivasi pikiran)
2. *Acquiring The Information* (Memproleh informasi)
3. *Searching Out The Meaning* (Menyelidiki makna)
4. *Tiggering The Memory* (Memicu memori)

⁵⁴ Dokumentasi, pada tanggal 19 Juni 2002.

⁵⁵ Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The 21 st Century*, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa, (Yayasan Nuansa Cendekia, 2002), hal. 94-97.

5. *Exhibiting What You Know* (Memamerkan apa yang Anda tahu)
6. *Reflecting How You're Learned* (Merefleksikan bagaimana pembelajaran telah berlangsung)

Disamping itu pembelajaran harus mendatangkan hasil yang bermakna bagi pembelajar, dengan istilah **AGB**, Apa gunanya bagiku? Serta pembelajaran harus mengoptimalkan fungsi *visual, audotorial dan kinestetik* (VAK).⁵⁶

Menurut Dave Meier, pembelajaran akan mendapatkan hasil yang optimal dengan waktu yang relatif lebih cepat jika dilaksanakan dengan melibatkan pembelajar, lingkungan belajar yang positif, kerja sama di antara pembelajar, variasi gaya belajar dan kontekstual. Pembelajaran ini bersifat holistik dan mengerahkan (mengaktifkan) mental, emosional maupun fisik (tubuh), dengan kata lain mengoptimalkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, karena belajar berarti berkreasi bukan mengkonsumsi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan **SAVI**, yaitu:

- *Somatis*: Belajar dengan bergerak dan berbuat.
- *Auditori*: Belajar dengan berbicara dan mendengar.
- *Visual*: belajar dengan mengamati dan menggambarkan.
- *Intelektual*: belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid*, hal. 130-131.

⁵⁷ Dave Meier, *Op. Cit.*, hal. 91-92.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran isi skripsi ini. Keseluruhan penelitian ini terdiri dari empat bab, Yaitu:

Bab I, Pendahuluan, disebut pendahuluan karena memuat syarat-syarat penulisan sebuah karya ilmiah yaitu penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bab ini merupakan isi keseluruhan dari sripsi yang akan diperinci pada bab selanjutnya.

Bab II, Gambaran Umum SMUN 3 Yogyakarta dan Program Kelas Akselerasi. Bab ini menjelaskan sejarah dan perkembangan SMUN 3 Yogyakarta, Letak geografis, struktur organisasi, dasar dan tujuannya, keadaan pendidik, peserta didik serta fasilitas-fasilitas yang dimiliki serta gambaran umum program kelas akselerasi.

Bab III, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Program Kelas Akselerasi SMUN 3 Yogyakarta. Setelah mengetahui latar belakang SMU 3 Yogyakarta dan program akselerasi dibahas tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam yang meliputi tujuan dan materi kurikulum PAI, perencanaan pembelajaran, implementasi, evaluasi dan efektivitas pembelajaran PAI.

Bab IV: Penutup, disebut penutup karena bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab terdahulu serta setelah mengadakan analisa data seperlunya tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Program Kelas Akselerasi, dapat diketahui bahwa pembelajaran pada program akselerasi secara umum sama dengan program reguler, baik kurikulum, metode, media maupun alokasi waktu tatap muka. Perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian studi. Pada program reguler dibutuhkan waktu tiga tahun dan setiap cawu dibutuhkan waktu 14 minggu. Sementara pada program akselerasi dibutuhkan waktu dua tahun, dan setiap cawu dibutuhkan waktu 8-10 minggu. Dengan demikian dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI pada program akselerasi dilaksanakan dengan tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada langkah perencanaan, guru menyusun rencana program pengajaran yang meliputi program tahunan, program cawu (mulai tahun ajaran 2002/2003 diganti dengan semester) dan rencana pengajaran. Di samping itu, guru juga menyusun pre tes untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Sedangkan pada langkah pelaksanaan, guru melakukan beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap Pembukaan (*pra-instructional*).

Pembelajaran diawali dengan membaca beberapa ayat suci al-Qur'an, dilanjutkan dengan appersepsi untuk mengetahui daya ingat (*retensi*) siswa.

b. Tahap Pembelajaran (*instructional*)

Tahap ini merupakan inti dari pembelajaran, yaitu mempertemukan siswa dengan materi pelajaran, yang ditandai dengan proses dialogis antara guru, siswa dan materi pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI berusaha menggunakan metode yang variatif seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktek dan tugas. Media yang digunakan antara lain OHP (*Over Head Projector*), peta, gambar, tape, serta alat peraga seperti boneka dan sebagainya. Tetapi media yang sering digunakan dalam rangka membantu percepatan belajar adalah media OHP.

c. Tahap Penutup

Di penghujung pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan, memberikan kesempatan tanya jawab (dialog) dan terakhir memberikan tugas kepada para siswa seperti menghafalkan dalil atau do'a-do'a, membuat resume atau makalah.

Langkah terakhir pelaksanaan PAI adalah evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses menyangkut bagaimana proses pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi hasil meliputi evaluasi formatif dan sumatif (cawu). Evaluasi formatif meliputi tes tulis, tes lisan dan tugas. Berdasarkan evaluasi hasil belajar PAI, rata-rata nilai para siswa program akselerasi adalah 8,0. Salah satu indikator keberhasilan program akselerasi adalah nilai PAI minimal 8,0, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI program akselerasi berhasil.

2. Efektivitas pembelajaran PAI program akselerasi dapat diukur berdasarkan penetapan terhadap prinsip-prinsip akseleratif dalam pembelajaran. *Pertama*, efektivitas mengajar guru (proses), yang dapat dilihat melalui proses pembelajaran. Indikasi efektivitas proses adalah materi pada setiap cawu dapat terselesaikan, penggunaan metode pembelajaran yang variatif serta dukungan dan peran aktif para siswa program akselerasi dalam pembelajaran. *Kedua*, efektivitas belajar siswa, menyangkut bagaimana hasil pembelajaran yang dicapai para siswa, baik hasil langsung maupun pengiring. Hasil langsung dapat diketahui berdasarkan evaluasi hasil belajar PAI siswa program akselerasi yang mendapat nilai rata-rata 8,0, dan salah satu indikator keberhasilan program akselerasi nilai PAI minimal 8,0. Sedang hasil pengiring ditunjukkan dengan adanya peningkatan perilaku (*grading behaviour*) siswa, seperti kesadaran melaksanakan shalat dhuha, penghormatan kepada guru maupun penghargaan kepada temannya.

B. Saran-saran

1. Kepada guru PAI, hendaknya terus meningkatkan pembelajaran, sehingga proses percepatan belajar dapat tercapai dengan optimal. Pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada pengayaan dan percepatan dalam menyelesaikan materi saja, penghayatan dan pengamalan adalah jauh lebih penting.
2. Modul akan sangat membantu proses percepatan belajar, meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, modul pada program akselerasi merupakan suatu kebutuhan.

3. Dalam pembelajaran program akselerasi, kurikulum harus diterjemahan secara kontekstual, dengan menentukan obyek dan persoalan belajar, sehingga kurikulum bukan lagi berbentuk tekstual tetapi berubah menjadi obyek dan persoalan nyata.

C. Penutup

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa ditujukan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw yang telah membawa risalah kebenaran untuk rahmat sekalian alam.

Dengan selesainya penulisan skripsi yang berjudul PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PADA PROGRAM KELAS AKSELERASI SMUN 3 YOGYAKARTA, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaannya.

Akhirnya kepada Allah SWT kami mohon petunjuk dan berserah diri. Semoga karya yang sederhana ini mendapat ridlo Allah SWT dan semoga bermanfaat terhadap pengembangan program akselerasi serta bermanfaat bagi pembaca maupun penulis khususnya.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta,

September 2002

Penulis

Daftar Pustaka

- Abdul Ghafur Zuhairini dan Slamet A. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel Suarabaya, 1983).
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000).
- Abdullah Shonhaji, dkk.(pent), *Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: Asy-Syifa'i, 1992)
- Abu Ahmadi, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986).
-, *Petunjuk Praktis Menyusun Risalah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984).
- Al-Abrasy, Muhamad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djihan Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Al-Attas, Syed Muhamad al-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Jakarta: Mizan, 1984).
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991).
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).
- Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: tp., 1995).
- Depdiknas, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2001)
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: t.t.)
- Echols John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995).
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar kependidikan (komponen MKDK)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997).

- Ismail SM dan Abdul Mukti, dkk., *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, konsep dan perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993).
- M. Saiful Islam, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Program Takhassus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, 2000).
- Mahfudh.Salahudin, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Suarabaya: PT. Bina Ilmu, 1987).
- Meier, Dave, *The Accelarated Learning Hand Book, Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2002).
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Triganda Karya,1993).
- Muhammad Yusuf, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Kajian terhadap manajemen dan Kurikulum SDIT Luqman al-Hakim Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, 2001).
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996).
- Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam (IPI) 2; Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Pius Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.t.).
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).
- R.Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991).
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The 21st Century, Cara Belajar Abad XXI*, cet. ke-2, terj. Dedy Ahimsa, (Bandung: Nuansa, 2002).

- S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, ✓
Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua, (Jakarta: Gramedia, 1985).
- Saiful Bahri Djarmoh dan Aswan Zein, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta:
 Rineka Cipta, 1997)
- SMU 3 Yogyakarta, *Proposal Program Pengayaan Intensif Kelas Akselerasi
 SMU 3 Yogyakarta Tahun 2002/2003*.
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif*,
 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996).
-, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991).
- Supangat Rohani, *Penerapan Metodologi Pembelajaran andragogi Pada
 Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik Dewasa*, (Yogyakarta: Fak.
 Tarbiyah, 2000).
- Suryosubroto. B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,
 1997)
- Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta:
 Bina Aksara, 1984).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).
- Tim dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu
 pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya: Karya Abditama, cet.I,
 1996).
- Tim Program Akselerasi, *Pedoman Pelaksanaan Program Akselerasi (Program
 Percepatan Belajar)*, SMU Negeri 3 Yogyakarta.
- Tim SMU 3 Yogyakarta, *Menggalang Potensi Mendulang Prestasi (profil
 Pengelolaan SMU 3 Yogyakarta)*, SMU Negeri 3 Yogyakarta.
- Undang-Undang R.I nomor 2, tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:
 Sinar Grafika, 1995).

PEDOMAN MEMPEROLEH DATA
DI SMU 3 YOGYAKARTA

Observasi

1. Letak geografis SMU 3 Yogyakarta
2. Luas Bangunan
3. Pelaksanaan pembelajaran PAI Pada program akselerasi

Dokumentasi

1. Bagaimanakah struktur organisasi SMU 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana personalia (keadaan) guru dan karyawan di SMU 3 Yogyakarta dan program akselerasi?
3. Bagaimana keadaan siswa SMU 3 dan program akselerasi?
4. Bagaimana sarana dan prasarana SMU 3 dan program akselerasi?

Wawancara

Dengan Kepada Kepala Sekolah

A. Gambaran Umum SMU Negeri 3 Yogyakarta

1. Bagaimana latar belakang berdirinya SMU Negeri 3 Yogyakarta?
2. Siapa pemrakarsa SMU Negeri 3 Yogyakarta?
3. Apa tujuan institusional SMU Negeri 3 Yogyakarta?
4. Bagaimana kegiatan keagamaan di SMUN 3 Yogyakarta?
5. Bagaimana hubungan SMU 3 Yogyakarta dengan sekolah lain?
6. Bagaimana hubungan SMU 3 Yogyakarta dengan masyarakat?

B. Gambaran Umum Program Akselerasi

1. Bagaimana latar belakang berdirinya program akselerasi?
2. Bagaimana pengembangan program akselerasi ke depan?
3. Apa tujuan institusional program akselerasi?
4. Apa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru pada program akselerasi?
5. Apa usaha sekolah untuk meningkatkan kualitas guru akselerasi?

6. Bagaimana pembelajaran PAI pada program akselerasi?
7. Kendala apa yang dihadapi pada pelaksanaan program akselerasi dan bagaimana solusinya?
- 8.

2. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Berapa lama Bapak/Ibu mengajar PAI di SMU 3 Yogyakarta?
2. Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran?
3. Apakah tersedia buku pegangan pokok dalam mengajar agama Islam ?
4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap buku tersebut, apakah masih relevan dengan kondisi siswa yang ada ?
5. Apa tujuan dan materi kurikulum PAI pada program akselerasi?
6. Metode apa saja yang digunakan dalam menyampaikan materi PAI?
7. Bagaimana hasil pembelajaran PAI pada program akselerasi?
8. Apa usaha yang dilakukan untuk mempercepat penyelesaian materi?
9. Bagaimana efektivitas pembelajaran PAI?
 - a. Efektivitas mengajar, yaitu sejauh mana jenis-jenis kegiatan pembelajaran yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik?
 - b. Efektivitas belajar murid, yaitu sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran ?
10. Usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran PAI?
11. Bagaimana tehnik evaluasi (test) yang digunakan dalam pembelajaran PAI?
12. Bagaimana tehnik evaluasi yang diterapkan?
13. Kendala apa yang dihadapi dalam pembelajaran PAI dan bagaimana mengatasinya?

**ANGKET UNTUK SISWA-SISWI
PROGRAM AKSELERASI
SMU 3 YOGYAKARTA**

I. Petunjuk

- a. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini sesuai keadaan anda yang sebenarnya.
- b. Pilih dan silanglah salah satu jawaban dari setiap pertanyaan sesuai dengan keadaan anda
- c. Jawaban tidak boleh lebih dari satu
- d. Tiap-tiap jawaban yang anda sampaikan merupakan bantuan yang sangat berharga bagi penelitian kami
- e. Jawaban saudara tidak mempengaruhi nilai raport.

II. Identitas

Nama :
Jenis kelamin :
Pekerjaan orang tua :

III. Pertanyaan

1. Asal sekolah saya adalah:
a. SLTP b. MTs
2. Pelaksanaan program akselerasi di sekolah, menurut saya:
a. perlu diteruskan b. tidak perlu diteruskan
3. Motivasi saya mengikuti pendidikan agama di sekolah adalah :
a. agar dapat memahami agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya
b. untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam
c. karena pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa
4. Ketika mengikuti pendidikan agama, perasaan saya adalah :
a. senang b. biasa c. tidak senang
5. Materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah menurut saya adalah :
a. cukup b. biasa c. kurang
6. Materi pendidikan agama yang disampaikan guru agama, menurut saya:
a. mudah b. Biasa/sedang c. sulit
7. Buku paket yang saya pergunakan sebagai pegangan ? (dapat memilih lebih dari satu)
a. Buku dari Depag b. Buku dari Dikbud c. Buku karya orang (tokoh)
8. Materi yang disampaikan oleh guru agama dibandingkan dengan buku pegangan, menurut saya adalah
a. Lebih luas dan mendalam b. Sama c. Lebih sedikit
9. Guru agama saya sering menggunakan metode tanya-jawab dalam menyampaikan materinya:
a. ya b. kadang-kadang c. tidak pernah

10. Guru agama saya juga sering menggunakan metode diskusi:
a. ya b. kadang-kadang c. tidak
11. Metode yang sering digunakan guru agama ketika mengajar adalah:
a. Diskusi b. tanya jawab c. ceramah
12. Metode pengajaran yang digunakan guru agama membantu saya dalam memahami pelajaran agama Islam:
a. ya b. Biasa c. Tidak
13. Untuk mempercepat penyelesaian materi pelajaran PAI, guru saya memberikan:
a. Tugas b. Modul c. keduanya
14. Guru agama memberikan kesempatan bertanya tentang materi yang telah di sampaikan:
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
15. Saya sering menggunakan kesempatan tersebut untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami:
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
16. Guru agama sering memberikan kesimpulan dipenghujung jam pelajaran berakhir:
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
17. Pada akhir jam pelajaran, guru agama sering memberikan resitasi (tugas) pada para siswa:
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
18. Guru agama sering menyuruh menghafal tentang suatu ayat atau doa ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
19. Materi yang berhubungan dengan kaifiyah (tata cara) ibadah, seperti sholat dan wudhlu, guru mengadakan praktek:
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
20. Guru agama dalam mengadakan ulangan (test) pada:
a. Setiap minggu b. Dua minggu sekali c. Sebulan/lebih
21. Nilai test (ulangan) agama Islam saya adalah:
a. Baik b. Cukup c. Kurang
23. Kesan saya terhadap Guru agama:
a. Senang b. Biasa b. Kurang senang
24. Sikap belajar saya ketika Guru Pendidikan Agama Islam mengajar ?
a. Tenang b. Ramai sendiri c. Bercanda dengan teman
25. Sikap yang saya lakukan tersebut disebabkan karena:
a. Materi pendidikan agama Islamnya menarik
b. Materi pendidikan agama Islamnya tidak menarik
c. Guru Pendidikan Agama Islamnya tidak menguasai materi
26. Keadaan guru PAI ketika mengajar:
a. Semangat b. biasa c. Kurang semangat
27. Dalam menjalankan tugasnya guru agama (PAI):
a. Selalu masuk b. Kadang tidak masuk c. Sering tidak masuk
28. Apakah dalam memberikan materi pendidikan agama Islam, guru senantiasa menghubungkan dengan masalah yang terjadi disekitar saudara?

- a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
29. Guru agama saya sering membantu memecahkan masalah (kesulitan) siswa:
a. ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
30. Menurut saya, ketika Guru agama berjanji sesuatu (misalnya akan ulangan):
a. Selalu menepati b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
31. Menurut saya, jumlah jam pelajaran PAI dalam kelas akselerasi adalah
a. Banyak b. Cukup c. Kurang
32. Materi PAI (agama) pada setiap cawu;
a. Selesai b. Kadang selesai c. Tidak pernah selesai
33. Guru PAI pernah mengadakan pelajaran tambahan (les):
a. Sering b. Kadang c. Tidak pernah

Penyusun

(Misbakhur Sururi)